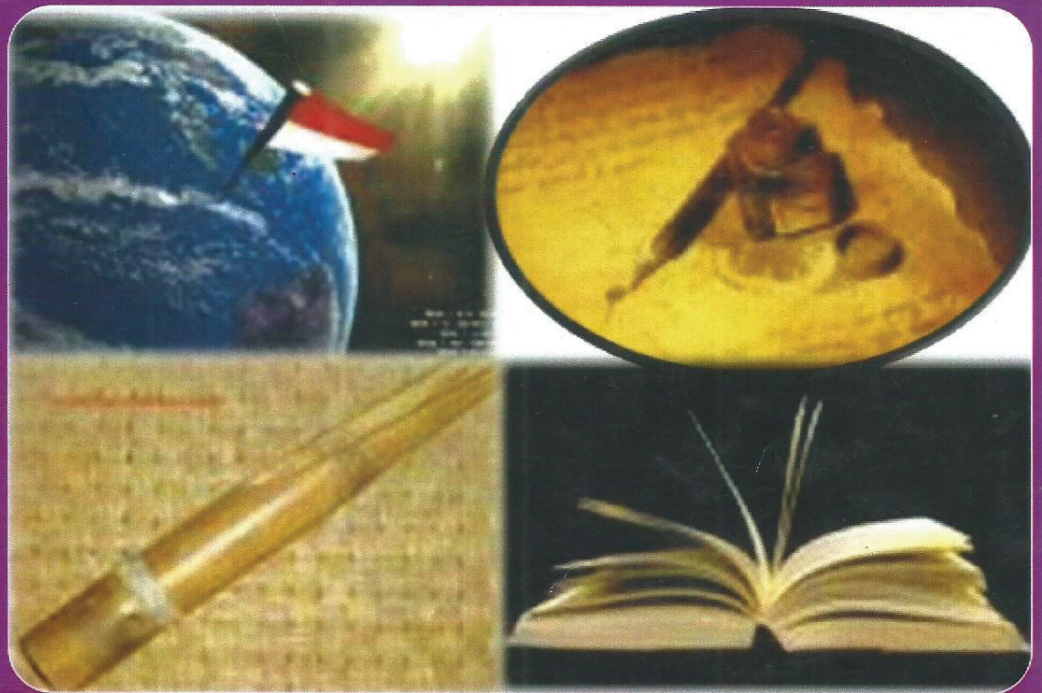


Jurnal

Volume 4 Nomor 2 – November 2014

ISSN 2088-6020

Bahasa, Sastra dan Budaya



Terbit Dua Kali Setahun [Mei dan November]

**Diterbitkan oleh: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra dan Budaya,
Universitas Negeri Gorontalo
Alamat: Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Telp.0435-821125**

JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA

Vol. 4, No. 2, November 2014

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab	: H. Syamsu Qamar Badu (Rektor Universitas Negeri Gorontalo)
Pembina	: H. Sarson DJ. Pomalato (Pembantu Rektor I Universitas Negeri Gorontalo)
	: Ishak Isa (Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo)
	: Hj. Moon H. Otoluwa (Dekan Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo)
Pemimpin Umum	: Fatmah AR. Umar Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
Dewan Penyunting	:
Ketua	: Nani Tuloli (Universitas Negeri Gorontalo)
Anggota	: Emzir (Universitas Negeri Jakarta) Ali Saukah (Universitas Negeri Malang) Ahmad HP (Universitas Negeri Jakarta) Maryaeni (Universitas Negeri Malang) Hasanuddin Fatsah (Universitas Negeri Gorontalo) Sayama Malabar (Universitas Negeri Gorontalo) Nonny Basalama (Universitas Negeri Gorontalo)
Redaksi Pelaksana	
Ketua	: Supriyadi
Sekretaris	: Muslimin
Bendahara	: Ulfa Zakaria
Tata Usaha dan Kearsipan	: Yunus Dama
Distribusi dan Sirkulasi	: Ramla, Nawir
Alamat Redaksi	: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128 Email: jurnalbdb@gmail.com Telp. (62-435) 821125, Fax. (62-435) 821752

Terbit 2 kali setahun pada bulan Mei dan November (ISSN: 2088-6020) berisi artikel-artikel ilmiah tentang bahasa, sastra, budaya, dan hubungannya dengan pengajaran, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun asing. Artikel yang dimuat berupa analisis, kajian, dan aplikasi teori, hasil penelitian, dan pembahasan kepustakaan.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dengan 1,5 spasi pada kertas A4, panjang 12-20 halaman. (lihat Petunjuk bagi Penulis pada sampul bagian belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

67

4.1. nilai 10/k

hal 148-158

hal 148-
4.1. nilai

14

JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA

Vol. 4, No. 2, November 2014

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128
email: jurnalbdb@gmail.com
Telp. (62-435) 821125, Fax: (62-435) 821752

hasa,
tikel

gan 1,5
h yang
untuk

DAFTAR ISI

Sastra Anak dalam Perspektif Kurikulum 2013.....	(99-104)
<i>Moon Hidayati Otoluwa (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	
Permainan <i>Guessing Words</i> Berjenjang dan Berdaur untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMP.....	(105-111)
<i>Kalsum Moonti (LPMP Provinsi Gorontalo)</i>	
Pendidikan dan Pembelajaran Sastra dalam Gamitan Kurikulum 2013.....	(112-125)
<i>Fatmah AR. Umar (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	
Upaya Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pemanfaatan Teknologi pada Kelas XII SMA Pelita Raya Jambi	(126-137)
<i>Larlen (Universitas Jambi)</i>	
Pemerolehan Bahasa Melayu Ambon Tataran Fonologi Anak Usia Tiga Tahun (<i>autita</i>) di RT.025/ RW. 003 Desa Waiheru Kecamatan Teluk Baguala Kota Ambon.....	(138-147)
<i>Iwan Rumalean (FKIP- Universitas Pattimura)</i>	
Women and Language: Re-thinking Literature Event in Influencing Motivation in English Teaching.....	(148-158)
<i>Nonny Basalama (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	
Link Strategy to Improve the Students' Writing Ability.....	(159-164)
<i>Rita Roswita Duyo (STKIP-YPUP Makassar)</i>	
Intepretasi Lirik Lagu Seraut Wajah: Kajian Semiotika.....	(165-170)
<i>Ary Nugraha Wijayanto (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)</i>	
Pengajaran Sastra yang Apresiatif.....	(171-174)
<i>Muslimin (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	
Muatan Materi Pembelajaran Berkarakter pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA-SMK Kelas XI (Analisis Buku Teks dalam Tinjauan Pencapaian Kompetensi Dasar).....	(175-182)
<i>Sitti Rachmi Masie (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	
Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Siaran Televisi.....	(183-188)
<i>Ulfa Zakaria (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	

PENGAJARAN SASTRA YANG APRESIATIF

Muslimin

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak: Pengajaran sastra tidak terlepas dari pengajaran bahasa. Antara bahasa dan sastra merupakan dua sisi mata uang yang saling ketergantungan. Ada kecenderungan pengajaran sastra itu hanya sepintas lalu, paling tidak pengajaran sastra hanya dititikberatkan pada pengajaran secara teoretis dan tidak apresiatif. Bahan atau materi yang disampaikan hanya seputar sejarah, teori, dan sedikit kritik sastra. Kritik sastra pun sangat terbatas hanya dengan pendekatan struktural, bahkan struktur pun dengan pemahaman yang sangat terbatas. Padahal teori dan pendekatan dalam kritik sastra telah berkembang pesat. Pembelajaran sastra selama ini lebih bersifat teoretis daripada apresiatif. Ciri pembelajaran teoretis adalah tidak adanya kesempatan siswa untuk melibatkan diri dalam proses penemuan bahan/materi ajar sastra. Bahan atau materi ajar sastra berasal dari guru, sedangkan siswa hanya menghafal atau memahaminya saja. Padahal, pembelajaran sastra memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, sudah saatnya pembelajaran sastra lebih diarahkan pada pembelajaran apresiasi, bukan teori apresiasi.

Kata-kata kunci: pengajaran, sastra, apresiatif

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran modern terutama di era kurikulum 2013, hal penting yang diutamakan adalah bagaimana mengaktifkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran secara mandiri, yaitu melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penemuan (*discovery*), pencarian (*inquiry*), dan termasuk apresiasi.

Untuk itu, pembelajaran sastra bertujuan untuk membentuk sikap peserta didik yang apresiatif dan kreatif terhadap sastra dan bahasa secara umum. Melalui kegiatan membaca dan menikmati karya sastra, diharapkan peserta didik mampu memahami isi karya sastra. Di samping itu, peserta didik dalam belajar juga diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk dapat mencipta sebuah karya sastra secara sederhana.

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa. Masuknya pembelajaran sastra ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentu ada alasannya, karena secara umum, sastra adalah segala sesuatu yang ditulis. Pengertian semacam itu dianggap terlalu luas dan juga terlalu sempit. Dianggap

terlalu luas karena, dengan demikian, semua buku termasuk sastra. Dianggap terlalu sempit dengan keberatan bahwa macam balada yang dinyanyikan dan cerita yang dibacakan, karena tidak termasuk dalam sastra (Sumaryadi, 2008).

Pembelajaran sastra penting bagi siswa karena berhubungan erat dengan keharuan. Sastra dapat menimbulkan rasa haru, keindahan, moral, keagamaan, khidmat terhadap Tuhan, dan cinta terhadap sastra bangsanya (Broto, 1982: 67). Di samping memberikan kenikmatan dan keindahan, karya sastra juga memberikan keagungan kepada siswa pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Sastra Indonesia secara umum dapat dipakai sebagai cermin, penafsiran, pernyataan, atau kritik kehidupan bangsa.

Dalam konteks demikian, sesungguhnya tak ada alasan lagi untuk melakukan proses marginalisasi terhadap sastra, apalagi dalam dunia pendidikan yang notabene menjadi “agen perubahan” untuk melahirkan generasi masa depan yang tidak

hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, spiritual, dan sosial.

Pembelajaran Sastra yang Apresiatif

Pembelajaran sastra yang apresiatif berarti pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk melakukan apresiasi sastra. Kegiatan apresiasi sastra yang dimaksud dalam tulisan ini memiliki beberapa tingkatan, sebagaimana dikemukakan oleh Wardani (dalam Sufanti, 2010:50) bahwa kegiatan apresiasi sastra terdiri dari:

1. Tingkat menggemari yang ditandai oleh adanya rasa tertarik pada buku-buku sastra serta keinginan untuk membacanya. Pada tahap ini, apresiator berhadapan dengan suatu karya. Kemudian mengambil suatu tindakan berupa membaca, melihat atau menonton dan mendengarkan suatu karya sastra.
2. Tingkat menikmati yaitu mulai dapat menikmati karya sastra karena mulai tumbuhnya pengertian. Pada tahap ini seorang apresiator akan merasakan manfaat atau nilai karya sastra yang telah dinikmati. Manfaat dimaksud berkaitan dengan kegunaan karya sastra tersebut. Misalnya memberi kesenangan, hiburan, kepuasan, serta memperluas wawasan dan pandangan hidup.
3. Tingkat mereaksi yaitu mulai ada keinginan untuk menyatakan pendapat tentang karya sastra.
4. Tingkat produksi yaitu mulai menghasilkan karya sastra. Segala nilai, ide, wawasan yang diserap pada tahap-tahap terdahulu diinternalisasi dengan baik, sehingga masyarakat penikmat sastra dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari, bahkan dapat menghasilkan suatu karya sastra.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran apresiasi sastra diartikan sebagai suatu proses mengenal, menikmati, memahami, dan menghargai suatu karya sastra secara sengaja, sadar, dan kritis, sehingga tumbuh pengertian dan penghargaan terhadap sastra.

Aminuddin (dalam Satoto dan Fananie (ed), 2000:50-51) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra di kelas paling tidak memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran sastra di kelas ditandai oleh terdapatnya aktivitas membaca karya sastra, baik itu dilakukan oleh guru maupun murid.
2. Guru menciptakan kelas pembelajaran sastra sebagai sebuah bentuk hubungan sosial kemanusiaan sehingga dalam pembelajaran terjadi dialog antara murid dengan murid maupun guru dengan murid.
3. Guru tidak lagi 'menggurui' tetapi memberi kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapatnya secara variatif, baik secara lisan maupun tertulis.
4. Pembelajaran sastra di kelas sungguh-sungguh tampil sebagai sosok pembelajaran yang diisi aktivitas tukar pendapat, refleksi pemahaman, proses menyusun pengetahuan, mengkomunikasikan fakta, pendapat, dan pemahaman.

Pelaksanaan pengajaran sastra tidak boleh hanya bertumpu pada satu teori saja yang dijadikan sandarannya. Fokus perhatian terhadap sastra yang selama ini membelenggu pelaksanaan pengajaran harus diubah: dari teks ke pembaca. Sastra yang selama ini diyakini sebagai sebuah objek, hendaknya dipertimbangkan juga sebagai pengamatan, dan pembaca bukanlah konsumen, melainkan peraga aktif yang membawa teks ke dalam

kehidupan pikirannya. (Sayuti dalam Satoto dan Fananie (ed), 2000: 62)

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan agar pembelajaran sastra di sekolah sebaiknya bersifat apresiatif. Artinya, siswa diajak dan dipersilakan menikmati sastra, menggauli, menilai, atau mencipta sastra. Itulah apresiasi sastra yang sesungguhnya.

Memilih Bahan/Materi Pengajaran Sastra yang Apresiatif

Memilih bahan pengajaran sastrasebaiknya memperhatikan hal-hal yang diinginkan oleh peserta didik, jika ingin memperoleh atau mewujudkan pengajaran sastra yang apresiatif. Tidak semua karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran sastra, sehingga bahan yang akan diajarkan harus diseleksi dan disesuaikan dengan jenis dan tingkatan sekolah.

Pembelajaran sastra akan dapat meningkatkan kualitas dan pemahaman kebudayaan manusia, jika dilaksanakan secara benar dan tepat. Menurut Reeves (1972:10) bahwa daya edukasi puisi (dan karya sastra lainnya) tidak terbatas jika pemilihan bahan ajarnya dilakukan secara tepat. Dalam artinya bahwa, guru sebagai fasilitator belajar peserta didik mempunyai tugas untuk mengembangkan daya kreatif peserta didik agar mereka terbiasa memberi makna terhadap karya sastra yang dibacanya (Teeuw, 1982:36).

Oleh karena itu, guru berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu peserta didik dalam menginterpretasi karya sastra yang dibacanya. Salah satu tugas guru adalah memilih dan menyiapkan bahan ajar sastra dengan memperhatikan kriteria bahan ajar sastra di sekolah. Menurut Hasyim, dkk. (2001) setidaknya ada lima kriteria yang dapat dipertimbangkan untuk memilih bahan ajar yang tepat, yaitu: (1) latar belakang budaya siswa, (2) aspek psikologis, (3) aspek

kebahasaan, (4) nilai karya sastra, dan (5) keragaman karya sastra.

Pendekatan Apresiatif dalam Pembelajaran Sastra

Berbicara tentang pendekatan, secara filosofis diartikan sebagai cara mempelajari tentang pokok-pokok yang hendak diajarkan (Broto, 1982: 9-10). Istilah pendekatan dapat diartikan seperangkat asumsi yang berhubungan dengan hakekat bahasa dan belajar-mengajar bahasa (Anthony, 1963; Baradia, 1985), atau dengan kata lain merupakan komitmen terhadap pandangan tertentu (Stevens, 1983: 23).

Proses pembelajaran sastra di sekolah sebagianya disajikan dalam bentuk apresiasi. Jadi yang diutamakan adalah kegiatan apresiasinya daripada pengetahuan sastranya. Karena tujuan inti dari pembelajaran sastra adalah mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam sastra (Rusyana, 1984: 314), yaitu pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra dan kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang timbul sebagai akibat dari semua itu. Untuk mendapatkan kenikmatan yang mendalam, sudah barang tentu juga perlu pemahaman terhadap sastra. Pengetahuan sastra meliputi teori, sejarah, esai, dan kritik sastra.

Dalam karya sastra terkandung pengalaman manusia yang indah mendalam. Pengenalan yang semakin mendalam dan hasrat serta jawaban kita terhadap pengalaman hidup yang terkandung dalam sastra itulah yang dapat disebut sebagai apresiasi sastra (Rusyana, 1982: 7).

Pembelajaran sastra dilaksanakan dengan pengutamaan pada kegiatan apresiasi sastra. Hal itu menyarankan agar siswa diperkenalkan atau dipertemukan dengan karya sastra secara langsung dan sebanyak-banyaknya. Karya-karya sastra itu tentu sudah dipilih oleh guru dengan berbagai

pertimbangan, di antaranya pertimbangan faktor usia, bahasa, kematangan jiwa, dan prioritas.

Guru sastra bertugas memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan sendiri kemampuan apresiasinya, bersifat membantu menyajikan lingkungan dan suasana yang kondusif, misalnya menyediakan bahan bacaan sastra dan mendorong siswa senang membaca. Siswa hendaknya didorong agar berkenalan dengan karya sastra, mengadakan kontak dan dialog langsung dengan karya dengan cara membaca dan menikmatinya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada makalah ini, ada beberapa hal penting yang menjadi entry point kaitannya dengan pembelajaran sastra yang apresiatif, sebagai berikut:

1. Pembelajaran sastra yang apresiatif berarti pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk melakukan apresiasi sastra.
2. Pembelajaran sastra yang apresiatif dilaksanakan dengan mengutamakan kegiatan apresiasi sastra. Hal itu menyarankan agar siswa diperkenalkan atau dipertemukan dengan karya sastra secara langsung dan sebanyak-banyaknya.
3. Berkaitan dengan pendekatan sastra, proses pembelajaran sastra di sekolah sebagian disajikan dalam bentuk apresiasi. Jadi yang diutamakan adalah kegiatan apresiasinya daripada pengetahuan sastranya.
4. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu peserta didik dalam menginterpretasi karya sastra yang

dibacanya. Salah satu tugas guru adalah memilih dan menyiapkan bahan ajar sastra dengan memperhatikan kriteria bahan ajar sastra di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Edward M. 1972. "Approach, Method, and Technique" dalam Allen & Campbell, ed., *Teaching English as a Second Language: A Book of Readings*. New York: McGraw-Hill.
- Baradja, M.F. 1985. *A Way to Analyze Method*. Semarang: Akademi Bahasa 17 Agustus 1945 Semarang.
- Broto, A.S. 1982. *Metode Proses Belajar-Mengajar Berbahasa Dewasa Ini*. Solo: Tiga Serangkai.
- Broto, A.S. 1982. *Metodologi Proses Belajar-Mengajar Berbahasa*. Solo: Tiga Serangkai.
- Hasyim, dkk. 2001. *Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Reeves. 1972. *Teaching Poetry*. London: Heinemann.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Stevens, Peter. 1983. *New Orientations in the Teaching of English*. Oxford University Press.
- Sufanti. 2010. *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.

ISSN 2088-6020

